

Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Perilaku Belajar Siswa SMA Walisongo Gempol

Mardiyah

Universitas Sunan Giri Surabaya
ummi.mardiyah@gmail.com

Moh. Ismail

Universitas Sunan Giri Surabaya
Mohismail09@gmail.com

Nanang Hidayat

Universitas Sunan Giri Surabaya
hidayat.nanang6@gmail.com

Zaini

Universitas Sunan Giri Surabaya
Ahmed02@gmail.com

Slamet Widodo

Universitas Sunan Giri Surabaya
widodowidodoku@gmail.com

Abstrack

School rules are the provisions that govern daily school life. The obligation to obey school rules is important, obeying or obedience also has its own value, this value is a standard of behavior, a measure that determines one's behavior about good and bad, beautiful and not beautiful, obedient and disobedient, worthy and not worthy and so on. etc. These rules are part of the school system and not just as a school complement. The purpose of this study is to explain how the implementation of school rules in shaping student behavior. The type of research used in this study is a type of field research with a qualitative descriptive approach and to check the validity of the data using triangulation techniques. The results showed that First, the behavior developed in SMA Walisongo Gempol was student learning behavior in attending daily lessons, student learning behavior in reading books, student learning behavior in taking exams and the last one being student learning behavior in visiting the library. Meanwhile, the implementation of school rules in shaping student learning behavior at SMA Walisongo Gempol is a dress code and an order against prohibitions. Supporting factors in the implementation of school rules in shaping student learning behavior at SMA Walisongo Gempol, namely: a. The supporting factors are: school leadership, teachers, and students factors, community leaders factors. While the inhibiting factors are yourself and the environment.

Keywords: Implementation of school rules, student learning behavior

Abstrak

Tata tertib sekolah adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari. Kewajiban menaati tata tertib sekolah adalah hal yang penting, menaati atau kepatuhan juga memiliki nilai tersendiri, nilai tersebut merupakan standart perilaku, ukuran yang menentukan perilaku seseorang tentang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, patuh dan tidak patuh layak dan tidak layak dan lain sebagainya. Tata tertib tersebut merupakan bagian dari sistem persekolahan dan bukan sekedar sebagai kelengkapan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana implementasi tata tertib sekolah dalam membentuk perilaku siswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan untuk mengecek keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, perilaku yang dikembangkan di SMA Walisongo gempol adalah yakni perilaku belajar siswa dalam mengikuti pelajaran sehari-hari, perilaku belajar siswa dalam membaca buku, perilaku belajar siswa dalam mengikuti ujian dan yang terakhir adalah perilaku belajar siswa dalam mengunjungi perpustakaan. Sedangkan Implementasi tata tertib sekolah dalam membentuk perilaku belajar siswa di SMA Walisongo Gempol adalah tata tertib berpakaian dan tata tertib terhadap larangan. Faktor pendukung dalam implementasi tata tertib sekolah dalam membentuk perilaku belajar siswa di SMA Walisongo Gempol, yaitu: a. Faktor-faktor yang menjadi pendukung yaitu: Faktor pimpinan sekolah, guru, dan siswa, Faktor tokoh masyarakat. Sedangkan faktor penghambat adalah, diri sendiri dan lingkungan.

Kata Kunci: Implementasi tata tertib sekolah; perilaku belajar siswa

Pendahuluan

Munculnya fenomena meningkatnya kenakalan remaja yang berstatus pelajar dalam beberapa tahun mengalami tren peningkatan. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) seras dalam paparan Komisi Perlindungan Anak (KPAI) 57% dari total penyalahgunaan Narkotika merupakan kalangan remaja. KPAI melaporkan bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam rentan waktu 2011 mencapai 695 dan 2018 meningkat 1.434.¹ Sedangkan Polda Jawa Timur merilis 5.700 kasus narkoba dan 7.013 tersangka selama tahun 2021.² Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya, mengungkapkan fakta yang mengejutkan bahwa pelaku tindak kriminal di beberapa titik rata-rata pelaku merupakan remaja dibawah umur 20 tahun.³

Menyadari permasalahan seperti dikemukakan di atas, lembaga pendidikan menjadi sarana yang tepat untuk melakukan tindakan awal penanggulangan, meresosialisasikan, memperbaiki dan mencegah. Tanggung jawab pendidikan bukan hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, pendidik juga memiliki tanggung jawab terhadap out put pendidikan yakni, terbentuknya siswa yang memiliki kepribadian yang memahami nilai dan norma yang berlaku di tengah masyarakat. Sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan dan melahirkan insan yang beriman dan bertaqwa berbudi pekerti luhur mempunyai pengetahuan dan keterampilan serta kesehatan jasmani dan rohani.⁴ Tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal diperlukan suasana yang mendukung proses belajar mengajar maupun pembinaan pribadi. Di dalam kehidupan bersama, hal ini dapat terbentuk dengan adanya aturan hidup bersama yang disebut tata tertib.⁵

Aktifitas pengendalian terhadap perilaku siswa yang dilakukan secara kontinyu oleh pimpinan sekolah secara maksimal akan membuat institusi menjadi sebuah lembaga yang memiliki kedisiplinan tinggi.⁶ Oleh karena itu, tata tertib sekolah harus disusun secara sistematis agar implementasi berjalan sesuai *job description* yang mengarah pada azas efisiensi dan efektivitas. Fungsi pengendalian merupakan penentuan standar kerja

¹ Koran Sindo, "Tindak Kriminalitas Anak Sangat Memprihatinkan," 2019.

² Liputan6.com, "Polda Jatim Ungkap 5.700 Kasus Kriminal Sepanjang 2021, Sita 124 Kg Sabu," 2021.

³ Jawa Pos.com, "Fenomena Kenakalan Remaja Berujung Kriminalitas," 2022, <https://www.jawapos.com/jabodetabek/12/03/2022/fenomena-kenakalan-remaja-berujung-kriminalitas/>.

⁴ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, "Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional" (2003).

⁶ Achmad Munib, "Pengantar Ilmu Pendidikan," Semarang: UPT MKK UNNES (2004).

dan hasil kerja, pengukuran kerja dan standarnya, serta pengambilan tindakan.⁷

Secara umum sebenarnya sudah terdapat mata pelajaran khusus untuk mengajarkan siswa tentang nilai dan norma, baik norma Agama ataupun sosial yaitu pelajaran Agama, Pendidikan moral, Pendidikan karakter dan budi pekerti. Akan tetapi dalam tataran aplikatif siswa membutuhkan proses pembiasaan agar terbentuk watak dan kebiasaan-kebiasaan yang dapat meningkatkan mutu peserta didik.⁸

Masa SMA merupakan masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dimana banyak terjadi perubahan fisik maupun psikis. Masa dimana remaja mulai menemukan jati diri dan pertumbuhan pedoman hidup.⁹ Sebagaimana disampaikan oleh Ekowarni, bahwa masa remaja merupakan usia yang diwarnai dengan konflik yang membutuhkan keterlibatan bersama karena banyaknya pertentangan nilai dan norma. Ketidak mampuan dalam mengekspresikan sikap atau perilaku yang sesuai dengan keinginan dapat menjadi sebab beberapa tindakan yang tidak normal.¹⁰

Sebagai bagian dari Sekolah Menengah Atas (SMA) Walisongo Gempol dituntut mampu memahami kondisi fisik dan psikologis peserta didik, sehingga dibutuhkan kultur sekolah yang dapat mendukung perkembangan anak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Salah satu upaya yang dilakukan oleh SMA Walisongo Gempol adalah membuat tata tertib yang melibatkan seluruh elemen sekolah. Dalam mengimplementasikan tata tertib sekolah dalam membentuk perilaku belajar siswa, SMA Walisongo Gempol memperkuat kekhasan kegiatan keagamaan melalui ketertiban dan aktivitas-aktivitas, serta aspek fisik melalui berbagai tata tertib yang harus di taati oleh seluruh siswa.

Pada dasarnya kajian tentang Tata Tertib di Sekolah sudah banyak dilakukan; Nurul Asmi Arsaf, menelaah Faktor Penyebab Pelanggaran Tata Tertib Studi Pada Siswa SMA Negeri 18 Makassar.¹¹ Penelitian Ariska Triastutik Anwar Sutoyo, menelaah Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Disiplin Tata Tertib Sekolah pada Siswa SMA.¹²

⁷ Amin Widjaja Tunggal, "Manajemen Mutu Terpadu Suatu Pengantar" (1993).

⁸ Suradi, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah," *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual* 2, no. 4 November (2017): 522–533.

⁹ Sigit Tri Utomo dan Luluk Ifadah, "Kenakalan Remaja Dan Psikososial Sigit," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 05, no. 02 (2019).

¹⁰ Endang Ekowarni, "Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan," no. 2 (1993): 24–27.

¹¹ Nurul Asmi Arsaf, "Faktor Penyebab Pelanggaran Tata Tertib (Studi Pada Siswa Di Sma Negeri 18 Makassar) Nurul Asmi Arsaf Pendidikan Sosiologi FIS-UNM," *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM HASIL* 02, no. 01 (2019).

¹² Ariska Triastutik and Anwar Sutoyo, "Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Disiplin Tata Tertib Sekolah Pada Siswa SMA," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 9, no. 1 (2020).

Penelitian Moh. Mansyur Fawaid, menelaah Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa.¹³ Penelitian Leli Siti Hadianti, Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Analisis di SDN Sukakarya II Kecamatan samarang Kabupaten Garut).¹⁴ dalam implementasi tata tertib SMA Walisongo Gempol memiliki keunikan yakni dijadikan norma agama sebagai nagian dari perumusan tatib sekolah, sehingga mampu membentuk perilaku belajar.

Metode

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Jadi prosedur penelitian ini, akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena secara apa adanya.¹⁵ yaitu implementasi tata tertib sekolah dalam membentuk prilaku belajar siswa studi kasus di SMA Walisongo Gempol,

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Pertama, observasi, dalam teknik ini dilakukan scara terbuka akan tetapi peneliti tidak terlibat aktif dalam kelompok yang diamati. Kedua, wawancara, Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti bebas menanyakan apa saja, akan tetapi mempunyai sederet pertanyaan yang terperinci dalam pola komunikasi langsung. Ketiga, dokumen. Data yang ingin diperoleh melalui metode ini adalah struktur organisasi di SMA Walisongo Gempol, keadaan guru, siswa, sarana prasarana, dan data-data mengenai lingkungan fisik maupun administratif yang terdapat di dalamnya.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMA Walisongo Gempol, Wakil Kepala Sekolah, Guru Bimbingan Konseling, Wali kelas , dan siswa. Untuk teknik analisa peneliti menggunakan . Reduksi Data, Penyajian Data, dan penarikan kesimpulan.

¹³ Moh. Mansyur Fawaid, "Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa," *Civic Hukum* 2, no. 01 (2017): 9–19.

¹⁴ Leli Siti Hadianti, "Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Analisis di SDN Sukakarya II Kecamatan samarang Kabupaten Garut)" (2003): 1–8.

Teori Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Menurut Desmita, teori belajar behaviorisme merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons.¹⁶

Menurut Ahmadi, teori belajar behaviorisme mempunyai ciri-ciri, yaitu. Pertama, aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. Pengalaman-pengalaman batin di kesampingkan serta gerak-gerak pada badan yang dipelajari. Oleh sebab itu, behaviorisme adalah ilmu jiwa tanpa jiwa.¹⁷

Kedua, segala perbuatan dikembalikan kepada refleksi. Behaviorisme mencari unsur-unsur yang paling sederhana yakni perbuatan-perbuatan bukan kesadaran yang dinamakan refleksi. Refleksi adalah reaksi yang tidak disadari terhadap suatu penguasa. Manusia dianggap sesuatu yang kompleks refleksi atau suatu mesin. Ketiga, behaviorisme berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama. Menurut behaviorisme pendidikan adalah maha kuasa, manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi reflek keinginan hati.

Implementasi tata tertib sekolah dalam membentuk perilaku belajar siswa

Sekolah merupakan tempat bertemunya para siswa dan guru untuk proses transfer ilmu pengetahuan, Sekolah juga merupakan lembaga resmi yang berada di setiap daerah dalam mendidik dan membentuk individu menjadi lebih baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Dalam paparan informan Khusnul Khotimah Mufidah mendiskripsikan:

“Demi Keberhasilan dan suksesnya proses belajar belajar di SMA Walisongo Gempol telah diterbitkan aturan-aturan sekolah yang pelaksanaannya mengikat (wajib) dan berlaku bagi semua siswa di SMA Walisongo Gempol, aturan-aturan ini yang kemudian disebut sebagai Tata tertib Sekolah. Tanpa adanya Tata tertib Sekolah mustahil proses belajar mengajar di SMA Walisongo Gempol bisa berjalan dengan baik, karena dalam tata tertib sekolah tersebut, semuanya di atur, baik mengenai hak siswa, kewajiban siswa bahkan aturan yang berupa larangan-

¹⁶ R.E Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Massachusetts: Allyn and Bacon, 2000), 143.

¹⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 46.

larangan juga ada didalam tata tertib Sekolah”.¹⁸

Diantara langkah yang dilakukan SMA Walisongo Gempol untuk membentuk perilaku adalah: *Pertama*, membuat tata tertib bersekolah. Tata tertib berisi seperangkat peraturan yang meliputi hal-hal yang wajib dilaksanakan dan yang perlu dihindari atau dilarang oleh seseorang, serta ketentuan sanksi yang diberikan bagi orang yang melanggar. Pada hakikatnya tata tertib sekolah baik yang berlaku secara umum maupun khusus meliputi tiga unsur yaitu:(1) Perbuatan atau tingkah laku yang diharuskan dan yang dilarang (2) Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku dan pelanggar peraturan (3) Cara atau prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subjek yang dikenai tata tertib sekolah tersebut.¹⁹

Tata tertib untuk memastikan seluruh siswa sudah siap mengikuti kegiatan belajar. Jam 06:45 waka kesiswaan dan guru piket ditugaskan menyambut siswa, untuk siswa yang terlambat akan mendapat penanganan khusus dari sekolah sebelum mengikuti pelajaran. Dalam pandangan informan tata tertib ini dibuat untuk memastikan saat pelajaran dimulai siswa sudah siap baik secara fisik maupun mental.²⁰

Kedua, tata tertib pakaian. Dalam tata tertib berpakaian SMA Walisongo Gempol memiliki keunikan yang menunjukkan ciri khas Islami. Ketentuan menggunakan kerudung bagi siswamenjadi bagian dari cara sekolah untuk menanamkan nilai-nilai relegius. Tujuan tata tertib ini untuk menseragamkan pakaian sekolah untuk para siswanya dan agar tercermin cara berpakaian yang islami, maka SMA Walisongo Gempol membuat dan menerapkan peraturan-peraturan yang berkenaan dengan tata cara dalam berpakaian (seragam) para siswanya. behaviorisme ini bahwa pembelajaran merupakan upaya yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sehingga pembelajaran harus ditekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.²¹

Ketiga, Ketentuan larangan. Dalam proses pembentukan perilaku belajara siswa, SMA Walisongo Gempol menetapkan beberapa ketentuan yang menjadi larangan untuk dilakukan oleh siswa. Dalam proses pembinaan siswa yang melakukan pelanggaran ,

¹⁸ Khusnul Khotimah Mufidah, S.pd, Kepala Sekolah SMA Walisongo Gempol, *Wawancara*, SMA Walisongo Gempol, 07 Februari 2022

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990),123-124.

²⁰ *Hasil Observasi*, SMA Walisongo Gempol, 8 Februari 2022

³⁴ *Dokumentasi penanganan siswa*, SMA Walisongo Gempol, 8 Februari 2022

²¹ *Ibid.*

maka ditetapkan kategori pelanggaran yaitu pelanggaran dengan nilai bobot rendah akan mendapatkan pembinaan khusus dari wali kelas dan guru bimbingan konseling, sedangkan untuk pelanggaran dengan bobot nilai besar akan diberikan hukuman sesuai ketentuan, hal ini dilakukan agar ada efek jera bagi siswa yang melanggar. Implementasi tata tertib sekolah menekankan pada faktor nilai-nilai dasar kedisiplinan membentuk nilai kejujuran dan tanggung jawab, area disiplin yang dibuat yaitu menaati tata tertib sekolah dan belajar mengajar.

Perilaku belajar siswa yang dibentuk di SMA Walisongo Gempol.

SMA Walisongo Gempol juga mempunyai program Double Track yang menjadi program unggulannya, Adapun program double Track yang dimiliki SMA Walisongo Gempol adalah: Tata Boga, Tata Rias, Tata Busana, Office Terapan, Desain Grafis, Fotografi dan Otomotif.²² Untuk mendukung beberapa program yang dicanangkan dibutuhkan suasana belajar yang kondusif.

Dalam prakteknya terdapat beberapa perilaku belajar yang ditanamkan kepada siswa SMA Walisongo Gempol, diantaranya: *pertama*, perilaku dalam mengikuti pelajaran. sikap siswa yang menanggapi dan meresponi setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung. Perilaku belajar tersebut menunjukkan bahwa siswa itu paham akan materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Kedua, Gerakan literasi sekolah. SMA Walisongo Gempol Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk meningkatkan minat membaca buku siswa, namun untuk pelaksanaannya memang belum bisa dilaksanakan secara maksimal, hal ini dikarenakan masih rendahnya minat siswa dalam membaca buku, walaupun demikian Gerakan Literasi Sekolah yang sudah diprogramkan sekolah dan menunjukkan tren yang naik dari hari ke hari. Dengan demikian maka diharapkan kegiatan membaca buku ini akan bisa membentuk perilaku siswa dalam meningkatkan kegemaran dan minat siswa.²³

Ketiga, perilaku siswa saat ujian. Pembentukan tata tertib ujian diharapkan siswa terbiasa dengan perilaku belajar yang menunjukkan kedisiplinan. *Keempat*, perilaku siswa di perpustakaan. Di lihat dari pandangan teori belajar behaviorisme, maka pembentukan perilaku belajar siswa dalam mengunjungi perpustakaan di SMA Walisongo Gempol merupakan upaya pendidikan yang menekankan pada pembentukan perilaku

²² Program Kurikulum, SMA Walisongo Gempol

²³ Hasil *Observasi*, SMA Walisongo Gempol, 17 Januari 2022

belajar terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar atau tingkah laku manusia dimana penekanan untuk pembentukan sikap siswa. Kali ini masuk dalam teori behaviorisme dengan tokoh pavlov. Karena menurut teori behaviorisme ini bahwa pembelajaran merupakan upaya yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sehingga pembelajaran harus ditekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.²⁴

Faktor pendukung dan penghambat implementasi pembentukan perilaku siswa

Diantara beberapa pendukung implementasi pembentukan perilaku siswa SMA Walisongo Gempol adalah: *pertama* Kepala Sekolah, keterlibatan kepala sekolah dalam mernacang, mengimplementasikan dan evaluasi menentukan keberhasilan program sekolah dalam pelaksanaannya kepala sekolah terlibat dalam semua aspek baik perencanaan maupun implementasi, hal ini terlihat dari keterlibatan kepala sekolah dalam memberikan arahan dan nasehat.

Kedua, guru. Guru merupakan salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.²⁵ Bentuk dukungan Guru di SMA Walisongo Gempol adalah mendidik, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Dalam hubungannya mengenai pembentukan perilaku belajar siswa melalui implementasi tata tertib siswa, guru sangat berperan penting dalam mendukungnya, karena guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tetapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya.

Ketiga, siswa. Bentuk faktor pendukung Siswa yakni adanya minat belajar yang dimiliki siswa tersebut, ketaatan, patuh terhadap tata tertib dan akhlak baik. Siswa juga sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.²⁶ Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta

²⁴ Novi Irwan Nahar, *Penerapan Teori Belajar Behavioristik*, 66.

²⁵ Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru* (Jakarta: Rajawali Cet k V, 2005), 125.

²⁶ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), 121.

didik.²⁷ Efisiensi implementasi pembentukan perilaku siswa banyak ditentukan oleh implementasi tata tertib sekolah terletak pada kesadaran diri siswa, minat belajar yang kuat, keinginan yang tinggi, akhlak yang baik, dan taat akan aturan.

Keempat, tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat adalah orang yang mempunyai pengaruh dan dihormati di lingkungan masyarakat. Faktor pendukung dari tokoh masyarakat adalah nasehatnya, keteladanannya serta ikut andil dalam kegiatan sekolah. Pada hakikatnya tokoh masyarakat ialah orang yang mempunyai peranan yang besar dalam suatu kelompok masyarakat dan memiliki kekuasaan yaitu kemampuan mempengaruhi orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dirinya.²⁸ Menelaah peran tokoh masyarakat dalam perspektif teori behaviorisme merupakan elemen pendukung efektifitas program sekolah.

Selain hal di atas, juga diperoleh perbedaan bahwa menurut aliran behavioristik belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara pesan yang ditangkap panca indra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara Stimulus dan Respon (S-R), sedangkan menurut teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia.

Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap data, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan diantaranya: *pertama*, perilaku belajar siswa yang dibentuk di SMA Walisongo Gempol berupa: a) Perilaku belajar siswa dalam mengikuti pelajaran menumbuhkan sikap siswa yang bisa mengikuti, menanggapi dan meresponi setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan baik, b) Perilaku belajar siswa dalam membaca buku, c) Perilaku belajar siswa dalam mengunjungi perpustakaan, d) perilaku siswa dalam menghadapi ujian sekolah. Proses implementasi membentuk perilaku belajar siswa di SMA Walisongo Gempol dilakukan dengan beberapa langkah: a) tata tertib bersekolah, b) Pendidikan harus memiliki karakteristik berupa perkembangan perilaku seseorang untuk senantiasa mentaati tata tertib sekolah dan kedisiplinan. c) untuk mengantisipasi berbagai pelanggaran SMA Walisongo Gempol membuat tata tertib khusus terhadap larangan. Dalam prakteknya terdapat beberapa faktor yang mendukung

²⁷ Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan* (t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 47.

²⁸ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar ilmu politik* (PT. Gramedia Pustaka, Jakarta, 1972), 10.

implementasi pembentukan perilaku siswa di SMA Walisongo Gempol diantaranya faktor pimpinan sekolah (Kepala Sekolah), faktor guru, faktor siswa dan faktor tokoh masyarakat. sedangkan faktor prnghambat adalah diri sendiri dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsaf, Nurul Asmi. "Faktor Penyebab Pelanggaran Tata Tertib (Studi Pada Siswa di SMA Negeri 18 Makassar)
- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003)
- Budiardjo Miriam, *Dasar-Dasar ilmu politik* (PT. Gramedia Pustaka, Jakarta, 1972), Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan* (t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005)
- Endang Ekowarni. "Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan," no. 2 (1993): 24–27.
- Fawaid, Moh. Mansyur. "Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa." *Civic Hukum* 2, no. 01 (2017): 9–19.
- Hadianti, Leli Siti. "TERHADAP KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA (Penelitian Deskriptif Analisis Di SDN Sukakarya II Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)" (2003): 1–8.
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), Jawa Pos.com. "Fenomena Kenakalan Remaja Berujung Kriminalitas," 2022.
- Liputan6.com. "Polda Jatim Ungkap 5.700 Kasus Kriminal Sepanjang 2021, Sita 124 Kg Sabu," 2021.
- Munib, Achmad. "Pengantar Ilmu Pendidikan." *Semarang: UPT MKK UNNES* (2004).
- Nasional, Undang-undang Sistem Pendidikan. "Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional" (2003).
- Nurul Asmi Arsaf Pendidikan Sosiologi FIS-UNM." *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM HASIL* 02, no. 01 (2019).
- R.E Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Massachusetts: Allyn and Bacon, 2000)
- Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru* (Jakarta: Rajawali Cet k V, 2005)
- Sigit Tri Utomo dan Luluk Ifadah. "Kenakalan Remaja Dan Psikososial Sigit." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 05, no. 02 (2019).
- Sindo, Koran. "Tindak Kriminalitas Anak Sangat Memprihatinkan," 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990)
- Suradi. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah." *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual* 2, no. 4 November (2017): 522–533.
- Triastutik, Ariska, and Anwar Sutoyo. "Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Disiplin Tata Tertib Sekolah Pada Siswa SMA." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application* 9, no. 1 (2020).
- Tunggal, Amin Widjaja. "Manajemen Mutu Terpadu Suatu Pengantar" (1993).